



DINAMIKA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM DIMENSIPEREMPUAN DAN *DALIHAN NA TOLU* MASYARAKAT BATAK ANGKOLA

¹Yasir Maulana Rambe., ²Muhammad Adika Nugraha

^{1,2}Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

yasirrambe70@gmail.com

mhdadikanugraha@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang terjadi dewasa ini menjadi hal yang tidak dapat dibantahkan. Perkembangan zaman dapat dilihat dengan semakin meningkatnya perkembangan teknologi dan industry pada dewasa ini yang kian hari semakin tidak dapat terbendung. Perkembangan arus informasi sudah menjadi bagian dari perkembangan era digital saat ini yang kerap disebut dengan Revolusi Industri 4.0. Tidak terbantahkan bahwa revolusi industry 4.0 melibatkan segala kalangan dalam proses persaingan yang semakin ketat tersebut tidak terkecuali kaum perempuan. Kaum perempuan sebagai bagian penting dalam perkembangan peradaban manusia harus terlibat secara aktif dalam perkembangan teknologi informasi dewasa ini. Namun, pandangan sosial dan budaya konservatif yang memandang perempuan memiliki taraf dibawah laki-laki selalu menjadi momok penghalang dalam upaya meningkatkan kemajuan kaum perempuan. Namun, semangat dan dukungan dari berbagai pihak diharapkan mampu melawan pandangan-pandangan konservatif yang menghalangi kemajuan perempuan. *Dalihan na tolu* merupakan sebuah sistem sosial budayayang dipraktikkan dan dipegang teguh oleh masyarakat Batak Angkola. Perempuan Batak Angkola sebagai bagian unsur penting dalam masyarakat Batak Angkola yang tersusun dalam *dalihan na tolu* sebagai sistem yang mewadahnya harus mampu berkembang di era revolusi industri 4.0 ini. Sehingga, diharapkan revolusi industri 4.0 dapat memberikan manfaat positif bagi semua unsur masyarakat tidak terkecuali perempuan di era digital yang disebut dengan Revolusi Industri 4.0.

Kata kunci: Revolusi Industri 4.0, Perempuan, *Dalihan Na Tolu*.

ABSTRACT

The development of the times that occur today is something that cannot be refuted. The development of the times can be seen with the increasing development of technology and industry in today's increasingly increasingly unstoppable. The development of information flow has become part of the development of the current digital era which is often called the Industrial Revolution 4.0. It is indisputable that the 4.0 industrial revolution involved all parties in the increasingly fierce competition process, including women. Women as an important part in the development of human civilization must be actively involved in the development of information technology today. However, conservative social and cultural views which see women as having a level below men are always a scourge to the barrier in efforts to improve the progress of women. However, the enthusiasm and support of various parties are expected to be able to counter conservative views that hinder the progress of women. Dalihan na tolu is a socio-cultural system that is practiced and upheld by the Batak Angkola community. Angkola Batak women as an important element in the Angkola Batak society which are arranged in a na tolu transition as a system that embodies them must be able to develop in the 4.0 industrial revolution era. So, it is hoped that the 4.0 industrial revolution can provide positive benefits for all elements of society including the digital era women, called the Industrial Revolution 4.0.

Keywords: Industrial Revolution 4.0, Women, *Dalihan Na Tolu*.



I. PENDAHULUAN

Isu mengenai perempuan dan laki-laki selalu menghadirkan hal-hal yang sangat menarik untuk terus dibahas dan seolah-olah menjadi topic yang tidak pernah ada habisnya untuk didiskusikan dalam ranah intelektual. Pembahasan mengenai gender selalu menghadirkan pro dan kontra dalam perkembangannya. Pada hakikatnya laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dan persamaan yang memang harus kita akui dan sepakati.

Perbedaan yang paling fundamental antara laki-laki dan perempuan terletak pada factor biologis dan fisiologi. Secara biologis, perempuan memiliki peran yang sangat besar dan tidak terbantahkan dalam proses reproduksi dimana yang melahirkan keturunan adalah kaum perempuan. Dari segi fisiologis terdapat perbedaan yang jelas antara fisik perempuan dan laki-laki. Dari segi kekuatan fisik, laki-laki memiliki kemampuan yang lebih dari pada perempuan. Hal ini yang sering disalah artikan oleh beberapa pihak dan dijadikan alat untuk melegitimasi kekuasaan laki-laki dan berujung kepada penempatan perempuan pada posisi dibawah laki-laki ditengah-tengah pergaulan sosial budaya masyarakat.

Persamaan antara perempuan dan laki-laki adalah bahwa perempuan dan laki-laki memiliki potensi dan kemampuan yang sama dalam memberikan sumbangsih guna terus meningkatkan taraf peradaban manusia kearah yang lebih baik. Sejarah telah mencatat mengenai beberapa perempuan yang memiliki pengaruh dan kemampuan yang besar pada beberapa bidang yang selama ini selalu dianggap sebagai ranah laki-laki. Sebut saja, Cut Nyak Dhien dari Aceh yang memimpin pasukan untuk bertempur melawan Belanda, beberapa Sultan perempuan

(Sultanah) yang telah memimpin Aceh, kemudian Khadijah Binti Khuwailid yang tidak lain merupakan istri dari Nabi Muhammad SAW, yang merupakan pebisnis perempuan yang cukup sukses pada zamannya.

Sistem Sosial dan budaya merupakan bagian penting dari sistem sosial masyarakat. Dalam prakteknya, sosial budaya memainkan peran yang vital dalam proses pergaulan dan interaksi masyarakat. Pada konteks yang lebih dalam, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat, dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku dari setiap anggota masyarakat yang menganut sistem sosial dan budaya tersebut.

Dalam banyak sistem sosial dan budaya, laki-laki dapat dianggap memiliki supremasi yang lebih tinggi dari pada perempuan. Laki-laki memiliki peran yang sangat vital dalam mengambil kebijakan dalam lingkup keluarga dan pada bidang-bidang public lainnya. Sistem seperti ini lazim kita kenal dengan budaya patriarki.

Sebagian besar masyarakat patrilineality umumnya diciptakan dari komunitas agraris yang membutuhkan orang-orang kuat untuk menangani tanah (Muhammad, Habibi Siregar. 2015). Sehingga budaya patrilineal menjadi sebuah system sosial yang dianut oleh hampir sebagian besar masyarakat Indonesia, tidak terkecuali masyarakat Batak Angkola di Sumatera Utara. Kekentalan dari sistem budaya patrilineal ini dapat dilihat dari garis keturunan yang mengikuti kepada garis keturunan ayah dimana marga hanya dapat diwariskan oleh kaum laki-laki serta



peran-peran sosial lain yang di dominasi oleh laki-laki.

Dalihan Na Tolu menjadi sebuah sistem sosial yang cukup dipegang teguh oleh masyarakat Batak Angkola. *Dalihan Na Tolu* ini mengatur pola interaksi pergaulan masyarakat Batak Angkola secara keseluruhan baik dalam upacara-upacara adat maupun dalam pergaulan sehari-hari. Sebagai sebuah sistem yang mengatur sosial budaya masyarakat Batak Angkola, *Dalihan Na Tolu* menjadi sebuah ikatan yang sangat vital. Namun, pada umumnya peran sosial ini banyak dimainkan oleh kaum laki-laki baik dalam upacara-upacara adat, menentukan kebijakan, kepemimpinan, keturunan, serta berbagai urusan sosial public lainnya.

Sebagai bagian dari peradaban besar dunia, baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik secara sadar ataupun tidak, masyarakat Batak Angkola juga terkena imbas dan pengaruh dari *Revolusi Industri 4.0* yang saat ini telah melanda dunia.

Permasalahan mengenai perempuan telah menjadi isu yang terus bergulir hingga saat ini bahkan sebelum revolusi industri 4.0 didengungkan. Sehingga permasalahan yang diangkat dalam kajian ini ialah bagaimana Perempuan Batak Angkola ditengah ketatnya sistem sosial *Dalihan Na Tolu* dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 yang telah melanda dunia pada dewasa ini. Sehingga diperoleh tujuan dari kajian ini yaitu untuk melihat sejauh mana kondisi dan peran perempuan Batak Angkola

ditengah sistem sosial *Dalihan Na Tolu* dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 saat ini. Diharapkan kajian ini mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan perempuan kearah yang lebih positif kedepannya.

Pembahasan mengenai perkembangan dunia dengan istilah Revolusi Industri 4.0 dan posisinya terhadap sistem sosial dan budaya serta kaitannya dengan perempuan merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas sehingga dalam kesempatan ini dibuatlah sebuah kajian dengan judul '*Dinamiika Revolusi Industri 4.0 Dalam Bingkai Perempuan Dan Dalihan Na Tolu Masyarakat Batak Angkola*'.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah aspek yang paling vital dalam proses penelitian. Metode dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnometodologi. Pendekatan Etnometodologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berupaya menggambarkan bagaimana perilaku atau tindakan manusia dalam lingkup "etniknya" yang terkait dengan pola interaksi yang terjadi dan yang melatarbelakangi tindakannya (Ach, Fatchan. 2015). Dalam perspektif penelitian kualitatif pendekatan etnometodologi, tindakan etnis suatu masyarakat didapatkan melalui penafsiran pengalaman berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh



masing-masing individu dalam kelompok/etnis itu sendiri (Ach, Fatchan. 2015). Penggunaan metode penelitian dengan pendekatan etnometodologi ini sangat tepat untuk melihat bagaimana *Dalihan Na Tolu* sebagai pola interaksi dan sosial budaya masyarakat Batak Angkola yang patrilineal dalam memposisikan dan memandang perempuan.

Objek dari penelitian ini adalah *Dalihan Na Tolu* sebagai ikatan sosial dan kekerabatan serta pola adat yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Angkola, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah perempuan Batak Angkola. Ada 3 tahapan dan 10 langkah dalam penelitian ini. *Tahap awal* terdiri dari tiga langkah yaitu, (1) melakukan observasi umum, (2) melakukan wawancara umum, dan (3) menentukan focus dan subjek penelitian. *Tahap lapangan* (tahap pengumpulan dan analisis data lapangan) yang terdiri dari empat langkah yaitu, (1) observasi partisipasi dan wawancara terfokus dengan kelompok subjek penelitian, (2) melakukan analisis deskripsi dan pengecekan keabsahan data, (3) melakukan wawancara mendalam yang lebih berupa dialog dan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kelompok subjek penelitian, (4) melakukan analisis substansial, tematik, atau coding terhadap temuan data etnometodologi untuk menemukan tema-tema, (5) menemukan pemahaman kelompok subjek penelitian dan menyusun teori/proposisi baru. *Tahap pelaporan* yang terdiri dari, (1)

mendiskusikan proposisi baru dengan teori yang ada, (2) menyusun laporan penelitian akhir (Ach, Fatchan. 2015).

Tahapan awal ini dilakukan dengan melakukan beberapa kali kunjungan ke lokasi penelitian guna memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh bersumber dari proses observasi umum dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan.

Tahapan kedua membutuhkan beberapa kali kunjungan ke lokasi penelitian dengan intensitas lebih banyak dibandingkan tahap pertama. Langkah dalam tahap kedua ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian pada langkah pertama dan melakukan FGD pada langkah ketiga dengan subjek penelitian. Selain itu pada tahap kedua dilakukan pengabsahan data pada langkah kedua dan menyusun proposisi baru pada langkah keempat. *Tahapan ketiga*. Melakukan diskusi dengan teori dan kemudian menyusun laporan akhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 adalah hasil produksi peradaban manusia yang kian hari kian menunjukkan perkembangan yang signifikan kearah yang lebih positif. Revolusi industri 4.0 mengedepankan kepada penciptaan dan penerapan teknologi dalam tatanan kehidupan dewasa ini.



Istilah "Revolusi Industri" dipkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase ke empat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (BKSTI 2017)¹. Sehingga revolusi industry 4.0 yang melanda dunia saat ini bukanlah hal yang baru melainkan merupakan sebuah kelanjutan dari beberapa fase yang telah terjadi sebelumnya.

Tahapan yang keempat ini menandai dimulainya era digital dalam perkembangan peradaban manusia. Penggunaan aspek digital dalam kehidupan masyarakat dewasa ini memberikan kemudahan bagi akses komunikasi dan informasi dan telah merambah kepada sector perdagangan dan jasa yang ditandai dengan munculnya took (pasar) online dan akses transportasi berbasis digital melalui aplikasi-aplikasi yang disediakan oleh perusahaan-perusahaan digital.

Revolusi Industry 4.0 menghasilkan sebuah persaingan yang semakin ketat. Sehingga pihak yang terlibat pada revolusi industry 4.0 selalu memiliki inovasi dan kreativitas yang mumpuni demi menjaga eksistensi dalam dunia revolusi industry 4.0.

Dalam konteks sosial masyarakat, revolusi industry 4.0 membuka akses sebesar-besarnya bagi keterlibatan semua pihak dalam pemanfaatannya sehingga menimbulkan sebuah persaingan yang ketat dan terbuka kepada semua pihak. Tidak ada lagi sekat-sekat yang membatasi ruang gerak tiap individu dalam berkembang termasuk bagi perempuan.

B. Batak Angkola, *Dalihan Na Toludan* Perempuan

Suku Batak sendiri terbagi kepada beberapa komponen antara lain:

1. Batak Karo, yang menempati daerah utara kediaman orang Batak;
2. Batak Simalungun, dinamakan demikian menurut daerah tempat tinggalnya, yakni daerah Simelungun di sebelah timur-laut danau Toba.
3. Batak Dairi atau Batak Pakpak, yang bertempat tinggal di sebelah Barat-Laut danau Toba;
4. Batak Toba, Mereka bertempat tinggal di daerah yang sering disebut pusat tanah Batak.
5. Batak Angkola dan Sipirok, penduduk daerah senama,



lebih ke Selatan, sedangkan sebagian penduduk Padang Lawas harus pula dihitung termasuk mereka

6. Mandailing, penduduk Mandailing Godang dan Mandailing Julu, bagian tanah Batak yang paling ke Selatan. (Taufik Abdullah. 1996)

Suku Batak Angkola merupakan sebuah suku yang mendiami wilayah dataran tinggi diprovinsi Sumatera Utara dan tersebar di kawasan Tapanuli Bagian Selatan. Menurut peta kebudayaan, Tapanuli Selatan terbagi atas 4 (empat) daerah kebudayaan, yaitu: Angkola, Padang Lawas, Mandailing dan Pesisir(Sutan Tinggi Bharani Perkas Alam. 2012). kemudian terjadi persebaran yang dilakukan etnis Batak Angkola ke berbagai daerah bukan hanya di Indonesia namun juga sampai ke Mancanegara. Sehingga, saat ini banyak dijumpai masyarakat suku Batak Angkola yang telah menetap di berbagai kota di Indonesia.

Masyarakat Batak Angkola sangat memegang teguh marga yang digariskan berdasarkan garis keturunan Ayah (patrilineal).Marga ini terus dibawa dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Batak dan menjadi identitas seseorang secara luas bukan hanya dari segi garis keturunan.Karena marga itu pada dasarnya menunjukkan salah satu fakta, bahwa seseorang itu secara garis besarnya, berasal dari suku atau daerah mana (Sutan Tinggi Bharani Perkas Alam. 2012). Karena, sebagian besar kampung (Huta) di

tanah Batak memiliki nama berdasarkan marga yang mendiami huta tersebut.

Marga merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Batak secara keseluruhan.Marga merupakan sebuah identitas yang melekat pada diri setiap orang Batak Angkola. Marga disini berfungsi sebagai identitas kekerabatan dan dalam keadaan tertentu marga dapat menjelaskan asal daerah atau kampung (*huta*) seseorang. Marga ini sendiri diturunkan secara turun temurun berdasarkan garis keturunan ayah. perempuan Batak sendiri berhak menggunakan marga (bagi perempuan ditandai dengan *Boru*) yang ditarik berdasarkan marga ayah namun, setelah seorang perempuan Batak tersebut menikah, maka perempuan Batak tersebut tidak dapat menurunkan marga yang ia miliki sehingga marga yang digunakan oleh anak-anaknya kelak merupakan marga yang berasal dari suami perempuan Batak tersebut.

Dalihan Na Tolu (DNT) artinya "Tungku Nan Tiga" adalah satu sistem pranata sosial atau sistem masyarakat patrilineal Batak.Di dalam *Dalihan Na Tolu* terdapat tiga unsur hubungan kekeluargaan yang dilambangkan dengan tungku sederhana dan praktis terdiri dari tiga buah batu. Ketiga hubungan kekeluargaan ialah: (1) Dongan Sabutuha (kawan semarga), (2). Hula-Hula (keluarga dari pihak istri), dan (3) Boru (keluarga dari pihak menantu) (Robinson Siagian. 1992). Sedangkan pada masyarakat Batak Angkola *Dalihan Na Tolu* terdiri dari: Kahanggi, Anak Boru, dan Mora (Sutan Tinggi Bharani Perkas



Alam, 2012). Perbedaan penggunaan istilah ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* tersebut antara Batak Toba dan Batak Angkola tidak serta merta merubah fungsi dari ketiga unsur tersebut.

Dalihan Na Tolu diterapkan oleh si Raja Batak adalah sejak (1) perkembangan populasi kelompok, (2) peristiwa tindak sumbang Raja Lottung dengan ibunya, (3) sori Mangaraja menggantikan nenek/ayah memimpin kelompoknya (Robinson Siagian, 1992). Basyrah Harahap dan Hotman Siahaan dalam penelitian tentang orientasi nilai budaya Batak Toba dan Angkola mengatakan dalam nilai *Dalihan Na Tolu* itu mengandung nilai hamoraon (Kekayaan), hukum, pengayom, konflik, kekerabatan, religi, hagabeon (Keturunan), hamajuon (Kemajuan), hasingapon (Kehormatan), nilai-nilai ini ditemukan pada falsafah Batak (Robinson Siagian, 1992). Sehingga, *Dalihan Na Tolu* tidak hanya berperan sebagai sistem sosial, namun juga merangkap sebagai nilai-nilai filosofis yang dianut oleh suku Batak secara keseluruhan.

Nilai-nilai dan falsafah hidup yang terkandung dalam *dalihan na tolu* tersebut menjadikan masyarakat Batak Angkola menjadi masyarakat yang bekerja keras dan sadar akan pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu jalan untuk dapat mewujudkan nilai-nilai dan falsafah hidup tersebut.

Dalihan Na Tolu memainkan peran yang vital dalam sistem sosial masyarakat Batak Angkola. *Mora*, *Anak Boru*, dan *Kahanggi* yang merupakan komponen *Dalihan Na*

Tolu menjelma menjadi ruh inti dalam mengatur sistem sosial dan interaksi masyarakat Batak Angkola. *Anak Boru* merupakan posisi perempuan dalam sistem sosial masyarakat Batak Angkola. Dalam sistem *Dalihan Na Tolu*, *Anak Boru* tidak dapat diartikan sebagai perempuan secara perseorangan. Namun, *anak Boru dalam Dalihan Na Tolu* disini bertindak sebagai institusi yang secara keseluruhan mencakup suami dari anak perempuan (menantu), dan anak dari anak perempuan.

Menurut Fakih, jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Eko Handoyo, 2015). Perempuan merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang memiliki peran yang tidak kalah vital daripada laki-laki. Dengan adanya perempuan, maka eksistensi manusia dapat dipertahankan. Keberlangsungan eksistensi ini berpengaruh terhadap perkembangan peradaban manusia. Sosok perempuan menjadi tempat bernaung pertama manusia dari sebelum dilahirkan hingga manusia tersebut dilahirkan. Begitu vitalnya peran perempuan tidak sebanding dengan apresiasi dan perlakuan terhadap perempuan. Masih banyaknya perempuan yang mengalami penindasan dan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan yang terjadi diberbagai belahan dunia yang kerap menjadi polemic hingga saat ini.

Permasalahan mengenai gender telah menjadi topic yang hangat diperbincangkan. Bukan



hanya perbincangan pada tahap local dan nasional namun, permasalahan gender telah menjadi isu dunia yang hingga sekarang masih menjadi polemic dalam kehidupan masyarakat dunia dewasa ini.

Beberapa pandangan mengenai perempuan telah di gulirkan sejak zaman filsuf awal. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa sejak dulu, sebut saja kelak lahirnya tokoh-tokoh semisal Plato, Aristoteles, diikuti oleh St. Agustinus dan Thomas Aquinas pada Abad Pertengahan, hingga John Locke, Rousseau dan Nietzsche di awal Abad Modern, citra dan kedudukan perempuan tidak pernah dianggap setara dengan laki-laki (Khoirul, Faizain. 2012). Pandangan seperti ini tentu bila dibenturkan dengan kondisi saat ini tentu akan menimbulkan banyak pro dan kontra. Perkembangan ekonomi dan kebutuhan, standart hidup yang tinggi, ditambah tuntutan sosial yang tinggi membuat banyak perempuan turut serta mengambil bagian dalam kegiatan diluar rumah.

Perbedaan gender menjadi isu hangat dalam permasalahan gender. Semua teori perbedaan gender harus menghadapi permasalahan yang biasanya diistilahkan sebagai "argumen esensialis": yaitu, tesis bahwa perbedaan fundamental antara pria dan wanita adalah kekal (*immutable*). Perbedaan itu biasanya dirunut ke tiga factor: (1) Biologi, (2) kebutuhan institusional sosial lelaki dan perempuan untuk mengisi peran yang berbeda-beda, (3) kebutuhan eksistensial atau fenomenologis dari manusia untuk menghasilkan "other" sebagai bagian dari tindakan defenisi diri (George Ritzer & Douglas J.

Goodman. 2010). Ketiga factor ini telah mencakup hal yang paling mendasar dari perbedaan laki-laki dan perempuan.

Dalam sejarah peradaban manusia selalu hadir perempuan-perempuan tangguh dan kompeten yang menjadi bintang di zamannya dan memberikan sumbangsih yang besar dalam masyarakat. Di Indonesia sendiri dikenal tokoh-tokoh perempuan seperti R.A. Kartini, Cut Nyak Dhien, Dewi Sartika yang menjadi bintang di zamannya dan menggebrak pandangan-pandangan konservatif mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan. Di Indonesia, perjuangan untuk memperbaiki nasib perempuan sudah muncul sejak jaman penjajahan Belanda yang dipelopori oleh R.A. Kartini yang gerakannya dikenal dengan "emansipasi" (Ni, Luh Arjani, 2008)

Berbagai gerakan emansipasi perempuan telah hadir untuk menjawab berbagai permasalahan mengenai perempuan dan berusaha menyelesaikan permasalahan gender demi meningkatkan harkat dan martabat perempuan. Namun, tidak semua upaya tersebut membuahkan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan harapan. Beberapa gerakan tersebut pada akhirnya hanya berjalan di tempat atau bahkan mengalami kegagalan. Penyebab kegagalan itu sendiri sangat beragam tergantung kepada pola masyarakat tersebut.

Posisi *anak boru* memberikan merupakan sebagai pihak yang harus disayangi dan diayomi oleh pihak *moradan kahanggi*. *Anak Boru* tidak



memiliki andil untuk memberikan keputusan atau menyampaikan argumen dalam sebuah keputusan dalam suatu permasalahan sosial masyarakat.

Sebagai sebuah sistem sosial yang mengikat, *Dalihan Na Tolu*, seharusnya mampu untuk mengikuti perkembangan zaman demi mewadahi talenta dan kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat Batak Angkola.

Dalam sstruktur pemerintahan tradisional Batak Angkola, *anak boru* bertugas sebagai tangan kanan dari kepala adat atau kepala kampung (dalam bahasa Batak disebut *Huta*). *Anak Boru* sebagai penyampai atau perantara aspirasi masyarakat kepada *harajaon* (kepala kampung). Dalam rapat adat, *anak boru* bertugas untuk hadir dalam rapat adat tersebut untuk kemudian melaporkan hasil rapat tersebut kepada *harajaon* kampung tersebut untuk kemudian *harajaon* yang memutuskan suatu masalah.

Pembagian harta secara adat tidak diatur secara mendetail seperti pembagian warisan yang terdapat dalam agama (dalam hal ini Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Batak Angkola). Dalam pembagian warisan dapat disimpulkan bahwa harta warisan sepenuhnya diwarisi oleh anak laki-laki. Perempuan dapat dikatakan tidak memiliki hak dalam memperoleh harta warisan peninggalan orang tua. Adapun perempuan hanya memperoleh semacam *holong ate* (ungkapan sayang) yang diberikan oleh ahli waris (dalam hal ini anak laki-laki)

kepada saudara perempuan dengan jumlah yang tergantung kepada kesediaan oleh anak laki-laki dalam memberikan bagian dari warisan tersebut.

Seiring waktu berjalan dan perkembangan zaman, Posisi *anak boru* merupakan posisi yang bersifat privat dan mengurus ranah internal dalam setiap musyawarah ataupun acara-acara yang berkenaan dengan adat dan budaya masyarakat Batak Angkola. Dalam pesta adat atau kemalangan, *anak boru* bertugas sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap segala kebutuhan penyelenggaraan acara tersebut.

Dewasa ini perempuan Batak Angkola telah mengalami peningkatan yang lebih positif. Hal ini disebabkan banyaknya perempuan Batak Angkola yang mengenyam bangku pendidikan sehingga memberikan sumbangsih dalam memajukan perempuan Batak Angkola.

Dalam bidang pekerjaan, saat ini banyak perempuan Batak Angkola yang telah memiliki pekerjaan tetap dan duduk dalam posisi-posisi penting dalam sistem birokrasi pemerintahan.

Bagi perempuan di pedesaan, peran dari pemerintah daerah juga banyak memberikan sumbangsih dalam meningkatkan taraf hidup perempuan. Pemerintah melakukan banyak kegiatan positif dalam mengembangkan skill perempuan Batak Angkola guna berasing dalam era modern yang belakangan ditandai dengan Revolusi Industri 4.0. selain



itu, keterlibatan anak perempuan Batak Angkola dalam pendidikan semakin meningkat dari tahun ke tahun.

C. Revolusi Industri 4.0, Dalihan Na Tolu Masyarakat Batak Angkola dan Perempuan

Revolusi industry 4.0 menjelma menjadi momok yang menakutkan dan sekaligus menyenangkan. Menakutkan dari segi apabila sebagai insan yang hidup dalam masa Revolusi Industri 4.0 kita tidak mampu bersaing dan terus tenggelam ditengah hegemoni dunia yang kian hari kian berkembang kearah proses digital. Sedangkan menjadi menyenangkan dikarenakan kemudahan akses yang ditawarkan oleh revolusi industry 4.0 yang begitu mudah dan memberikan ruang gerak yang sebesar-besarnya terhadap berbagai bentuk persaingan dan semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk maju dan berkembang.

Dalam proses perkembangannya, Revolusi Industri 4.0 membuka kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk bersaing dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Revolusi industry 4.0 tidak memberikan perbedaan terhadap berbagai perbedaan termasuk gender.

Pembangunan di era revolusi industry 4.0 membutuhkan peran dari segala aspek sosial masyarakat termasuk sosial budaya dan perempuan.

Revolusi industry 4.0 yang melanda dunia pada dewasa ini

membutuhkan peran dan andil yang besar dari berbagai elemen masyarakat secara keseluruhan dan tidak terkecuali perempuan.

Indonesia secara garis besar merupakan sebuah negara agraris. Negara agraris ini dapat dicirikan dengan interaksi sosial yang kuat dan bersifat patrilineal dan dan memegang kunci dalam peran-peran penting baik publik maupun internal. Peran public yang dimainkan ini dapat dilihat dari interaksi sosial dalam merumuskan permasalahan-permasalahan sosial dimana laki-laki adalah penentu arah dari sebuah masyarakat. Sedangkan peran internal dapat dilihat dari kuatnya peran laki-laki dalam mengendalikan arah dari sebuah institusi terkecil yaitu rumah tangga walaupun tanpa menafikan peran perempuan dalam memberikan pandangan dan pemikiran.

Masyarakat Batak Angkola yang sangat menjunjung tinggi sistem sosial *dalihan na tolu* harus memiliki andil dalam pembangunan manusia Batak Angkola kearah yang lebih baik.

Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam lingkup sistem sosial *dalihan na tolu*. Namun perbedaan ini tidak seharusnya menutup akses perkembangan bagi kaum perempuan. Perbedaan yfungsi dalam sistem sosial tidak harus menjadikan perempuan berada pada tahap yang termarginalkan di bawah hegemoni patriarkis.

Secara garis keturunan laki-laki memang begitu dominan dalam sosial budaya Batak Angkola, namun



apabila berbicara mengenai kesempatan untuk berkembang dan berkarya dalam dunia modern, dominasi laki-laki terhadap perempuan harus dikaji ulang sehingga tidak muncul sebuah sikap arogan dan patriarkis yang berujung kepada sebuah diskriminatif terhadap kaum perempuan.

Demi menyongsong perkembangan dunia yang salah satunya ditandai dengan revolusi industry 4.0 sudah sepatutnya masyarakat Batak Angkola berbenah dan memperbaiki pola pikir agar lebih egaliter dan terbuka.

Melalui sistem sosial *dalihan na tolu* dan peran generasi muda, masyarakat Batak Angkola harus meninggalkan pandangan konservatif mengenai gender. Sudah selayaknya permasalahan mengenai gender ini didiskusikan ulang dan diperoleh sebuah pola baru yang lebih mengedepankan kemajuan bersama tanpa adanya perlakuan yang diskriminatif terhadap perempuan. Sehingga, *dalihan na tolu* tidak lagi menjadi momok penghalang bagi kemajuan masyarakat terutama kaum perempuan.

Dalam perkembangan dewasa ini, adat budaya dan sosial harus di poles sedemikian rupa agar memudahkan bagi setiap anggota dari sebuah sistem sosial budaya untuk berkembang demi menyongsong persaingan yang ketat di era revolusi industry 4.0.

IV. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Revolusi Industri 4.0 merupakan fenomena yang melanda dunia saat ini dan tidak dapat terelakkan lagi pengaruh yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri 4.0 tersebut.
2. *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem sosial budaya yang terdapat pada masyarakat Batak secara umum dan masyarakat Batak Angkola secara khusus. Sistem sosial dan budaya *dalihan na tolu* ini bersifat mengikat bagi seluruh masyarakat Batak Angkola.
3. Perempuan merupakan bagian sangat penting dalam struktur masyarakat yang tidak terelakkan lagi peran dan fungsinya ditengah-tengah pembangunan peradaban manusia. Walau dalam catatan sejarah kerap mengalami proses diskriminasi.
4. Secara pandangan tradisional, perempuan Batak Angkola kurang memiliki daya saing dan apresiasi dibandingkan laki-laki. Namun, hal ini berubah seiring perkembangan zaman dimana perempuan sudah semakin maju walaupun dalam adat istiadat posisi perempuan masih berada pada ranah internal, namun praktik sosial masyarakat telah menempatkan perempuan pada posisi yang cukup penting dan strategis.
5. Pada era Revolusi Industri 4.0 persaingan bersifat sangat terbuka bagi semua orang. Sehingga, peran *dalihan na tolu* dalam masyarakat Batak Angkola harus mampu mengakomodasi keterbukaan persaingan tersebut baik kepada



laki-laki dan perempuan sehingga mendorong terciptanya masyarakat yang cerdas dan

mampu bersaing dalam dunia digital di era Revolusi Industri 4.0 saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Sejarah Lokal Di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fatchan, Ach. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- Handoyo, Eko, Dkk. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hendra Suwardhana. *Revolusi Industry 4.0 Berbasis Revolusi Mental. Jati Unik*, 2017, Vol.1, No.2, Hal. 102-110
- Khoirul, Faizain. 2012. *Jurnal Egalita. Mengintip Feminisme Dan Gerakan Perempuan*. Volume 2, Nomor. 1
- Muhammad, Habibi Siregar. 2015. *Jurnal Tawasut. Angkola Batak tradition: Islam, Patrilineality, Modernity: Reviving and Challenging*. Hal.25-44. Volume 3, Nomor 1. Hal.6.
- Ni, Luh Arjani, 2008. *Input Jurnal Ekonomi Dan Sosial. Kesetaraan Dan Keadilan Gender (KKG) Dan Tantangan Global*. Vol. 1, No. 2.
- Perkasa Alam, Sutan Tinggi Barani. 2012. *Surat Tumbaga Holing*. Medan: CV. Mitra.
- Siagian, Robinson. 1992. *Pahlawan Kemerdekaan Nasional Raja Sisingamangaraja*. Jakarta: Yayasan Dinamika Press.